

FRAMING PERSETERUAN GERAKAN DAKWAH KHURUJ FI SABILILLAH JAMAAH TABLIGH TEMBORO MAGETAN

Moh. Yusuf

STAI MA'ARIF Kendal Ngawi

tazaissuf@gmail.com

Abstract: *The movement of khuruj fi sabilillah (outreaching in the God's path) as the da'wah model of Jama'ah Tabligh has faced many obstacles since its first occurrence in Temboro, Magetan District. The obstacles have not posed only by the existing da'wah communities, political structure also poses non-trivial challenges. Ultimately, the Da'wah movement of khuruj fi sabilillah is able to build the character of Muslims in Temboro into a typical Islamic-Salafid Muslims through the da'wah of khuruj fi sabilillah. This study uses framing theory as an analyzing tool in reading occasions, framing experiences into meaning and guiding collective actions. Jama'ah Tabligh can foster Temboro people's interests in khuruj fi sabilillah using the meaning conception it frames, that khuruj fi sabilillah is a manhaj of the "salaf al-salih" (salafi), a walking madrasah, and a da'wah model of "walisanga" (nine guardians).*

Keywords: *Jama'ah Tabligh, khuruj fi sabilillah, framing.*

PENDAHULUAN

Sesuatu yang terlihat baru, asing dan tidak biasa ketika hadir di tengah-tengah masyarakat akan mendatangkan kecurigaan dan bahkan perseteruan dan juga penentangan. Pengalaman demikian dihadapi oleh gerakan *khuruj fi sabilillah* model dakwah Jama'ah Tabligh ketika pertama kali ber-*tabligh* di Temboro, Magetan. Kecurigaan muncul karena faktor kekhawatiran kehadiran Jama'ah Tabligh dengan model dakwah *khuruj fi sabilillah* mendatangkan sesuatu yang buruk terhadap eksistensi kelompok dan pemahaman yang sudah tertanam sebelumnya. Sebuah kekhawatiran ancaman eksodus masyarakat kepada yang baru.

Ancaman eksistensi dan pemahaman diatas melahirkan penentangan yang tidak sepele. Kelompok *khuruj* Temboro dianggap sebagai ajaran impor yang merusak ajaran dan kepercayaan keagamaan masyarakat. Model *khuruj* pola dakwah Jama'ah tabligh merupakan sesuatu yang mengada-ada (*bid'ah*), yang tidak dikenal dalam perjalanan dakwah umat Islam. kecurigaan juga segaris lurus dengan iklim politik Orde Baru (Orba) yang masih sinis terhadap kaum muslimin. Sikap sinis ini terpola kedalam sebuah opini, bahwa ajaran dakwah Jama'ah tabligh *khuruj fi sabilillah* barang impor garis keras yang bisa menggugat dan merongrong ideologi negara dan nilai-nilai kebangsaan yang dapat meruntuhkan keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).

Realita diatas secara politik tidak memberikan ruang yang cukup leluasa terhadap gerakan *khuruj* untuk memobilisasi dakwahnya. Penentangan terhadap ajaran *khuruj* juga pernah berbuntut kepada tindakan fisik. Diluar konsep dan ajarannya, cara-cara

berpenampilan *Jama'ah khuruj* terlihat asing, berbeda dari penampilan masyarakat umumnya. Memakai gamis, bersorban, celana diatas mata kaki, memelihara jenggot, tanda hitam di dahi, membawa tongkat, bergerombol, berjalan kaki dari rumah kerumah, ke pasar, kepangkalan ojek, ke anak-anak jalanan, membawa peralatan masak dan bahan-bahannya, berdiam di masjid atau mushalla, beraktifitas didalam dan di pelataran sekitarnya, bibir yang selalu bergerak (berdzikir) merupakan ke "unikan" dan ciri khas dari bawaan fisik dalam dakwah *khuruj fi sabilillah*.

Dalam perspektif *Jama'ah Tabligh*, ikhtiar diatas merupakan bentuk usaha dalam membimbing dan membawa masyarakat supaya sadar iman dan agama, mengamalkan dan memperjuangkannya hingga kemudian tercipta masyarakat muslim yang berkarakter Islami. Penelitian ini hendak mengkaji gerakan *khuruj fi sabilillah* *Jama'ah Tabligh* dalam memperjuangkan makna-makna yang dikonsepsikan (*frame*) dalam usahanya merespon dan men-*counter* opini-opini atau isu-isu yang berkembang didalam ruang realita masyarakat guna mempertahankan dan memperkokoh eksistensi gerakan dakwah *khuruj fi sabilillah* di Temboro, Magetan.

PENDEKATAN FRAMING

Teori framing merupakan bagian dari teori-teori gerakan-gerakan sosial yang digunakan sebagai alat analisis dalam memahami berhasil atau tidaknya sebuah perilaku dari tindakan kolektif. Teori ini memotret tentang makna-makna yang dibingkai oleh para pelaku gerakan sosial. Salah seorang teoritis gerakan sosial Snow mencatat teori framing secara khusus melihat bahwa, sukses atau gagalnya sebuah gerakan sosial terletak sampai sejauh mana para pelaku gerakan mampu memenangkan pertempuran makna.¹

Sebagai alat analisis pembingkai, framing mempunyai kemampuan mengkonstruksi sebuah realita. Disamping itu juga framing dapat diarahkan untuk membaca bagaimana peristiwa dipahami dan kemudian dibingkai oleh para pelaku gerakan sosial. Dengan kemampuan demikian, maka teori framing menjadi bagian dari aktifitas media dalam menampilkan pilihan isu-isu untuk disajikan kepada masyarakat.²

Para pengusung teori gerakan sosial semisal McAdam, McCarty, dan Zald mengusulkan supaya sebuah tindakan (*action*) adalah sebagai makna dan definisi yang mampu mengarahkan orang-orang kepada kondisi atau situasi mereka, yakni sebuah situasi ketidakpuasan atau kekecewaan. Orang-orang paling tidak perlu merasakan kondisi ketidakpuasan tentang beberapa aspek kehidupannya sehingga mereka meyakini dan percaya bahwa melalui tindakan bersama mereka mampu mengatasi masalah.³

Sebagaimana diungkapkan oleh Sztompka, keberadaan gerakan sosial terbentuk kedalam berbagai tipe dan juga ukuran.⁴ Terdapat aspek tertentu yang ingin diperjuangkan oleh para pelaku gerakan *khuruj fi sabilillah*, yaitu membangkitkan semangat keberagamaan umat Islam, menghidupkan spritualitas dalam diri dan setiap

¹ Abdul Wahab Situmorang, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 41.

² Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), 201.

³ Ibid, 202-203.

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, cet. 7, (Jakarta: Prenada, 2014), 332.

kehidupan kaum muslimin.⁵ Ketika masyarakat muslim telah melaksanakan kewajiban serta tekun dengan ajaran dan pesan agamanya maka rahmat dan berkah Allah s.w.t. meliputi mereka yang berarti masyarakat muslim mengalami kesejahteraan dan kemakmuran.⁶

Melihat perubahan yang diinginkan maka dapat dikatakan bahwa gerakan Jama'ah Tabligh dengan model dakwah *khuruj fi sabilillah*-nya merupakan bentuk sebagian aspek dari kompleksitas kehidupan masyarakat, aspek tersebut adalah, aktualisasi ajaran agama dengan semangat spiritual yang terdapat didalamnya. Secara gerakan sosial model ini merupakan tipe gerakan "sebagian", yaitu hanya menginginkan perubahan "didalam" ketimbang perubahan masyarakat sebagai keseluruhan.⁷

SEJARAH LAHIR GERAKAN KHURUJ FI SABILILLAH

Kemunculan Jama'ah Tabligh dengan model dakwah *jama'ikhuruj fi sabilillah* bermula dari India yang digagas oleh seorang ulama yang sudah malang melintang di dunia dakwah, yaitu Maulana Muhammad Ilyas, atau yang lebih di kenal dengan Maulana Ilyas. Gagasan model dakwah ini muncul karena kerisauannya selama ia berdakwah kepada masyarakat, khususnya masyarakat Mewat. Setelah melalui perenungan dengan pertimbangan yang mendalam serta dukungan dari para guru dan sahabat-sahabatnya, Maulana Ilyas mengaplikasikan gagasan dakwahnya.

Ada beberapa pandangan yang menyebutkan kemudian menjadi sumber inspirasi dan pilihan model dakwah berupa gerakan *khuruj fi sabilillah* Maulana Ilyas, pertama adalah ketika Maulana Ilyas melaksanakan haji keduanya, tepatnya ketika dirinya sedang berada di Madinah. Saat di Madinah dirinya bermimpi mendapatkan perintah dari Allah untuk melakukan dakwah dengan menghidupkan kembali semangat para *salaf al-salih* dalam berdakwah. Didalam mimpi tersebut dirinya dikuatkan dengan seruan ayat didalam salah satu surat al-Qur'an, yaitu surat 'Ali Imran ayat 110, dimana kata *ukhrijat* pada ayat tersebut merupakan pesan kepada umat Islam supaya meluangkan waktu untuk keluar demi agamanya. Maka dari sinilah kemudian muncul kata-kata *khuruj fi sabilillah*.⁸

Kedua adalah pandangan yang menyebutkan bahwa model dakwah yang digagas oleh Maulana Ilyas bukan murni lahir dari pemikirannya sendiri, melainkan datang dari cendekiawan Turki, yaitu Said Nursi Badi' Al-Zaman, atau yang lebih dikenal dengan Said Nursi. Pemikiran dakwah Said Nursi ini kemudian di bawa oleh orang-orang Turki ketika melaksanakan ibadah haji. Momentum musim ibadah haji ini yang mempertemukan Maulana Ilyas dengan pemikiran dakwah ini.⁹

⁵Edi Amin, "Dakwah Rahmatan li al-'Alamin Jama'ah Tabligh di Kota Jambi", *Jurna Komunikasi Islam*, vol. 02. No. 01. (Juni 2012), 35.

⁶ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 1. cet. 3, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010), 82-85.

⁷Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 332.

⁸Muhammad Miyan Ahmad Aslam Al-Bakistani, *Jama'ah Al-Tabligh 'Aqidatuha wa Afkar Mashayikhuha*, (Madinah Al-Munawwaroh, 1393 H.), 45-46.

⁹Saifurrahman Ahmad, *Nazrah 'Abirah I'tibariyyah Haul Al-Jama'ah Al-Tablighiyyah*, (Pakistan: Al-Matba'ah Al-'Arabiyyah, t.h.), 4. Namun tidak jelas, Ahmad tidak menjelaskan siapakah orang Turki atau orang yang

Ketiga adalah pandangan yang menyebutkan bahwa kelahiran gerakan *khuruj fi sabilillah* menjadi model dakwah sebagai upaya Maulana Ilyas membendung dan menangkis ajaran dan gerakan Hinduisme, Shuddi Sanghatan. Sebuah gerakan memurtadkan orang-orang Islam, khususnya masyarakat India bagian selatan, tepatnya di daerah Mewat. Sebuah gerakan yang dilancarkan pada tahun 1920 an oleh Arya Samajists. Maulana Ilyas begitu teguh dan gigih memperjuangkan keimanan ketengah-tengah masyarakat demi membendung laju gerakan Hinduisme di atas.¹⁰

GERAKAN KHURUJFI SABILILLAH DI TEMBORO MAGETAN

Gerakan Dakwah *khuruj fi sabilillah* Jama'ah Tabligh mulai masuk ke Temboro-Magetan pada tahun 1984 dibawa oleh seorang ulama bernama Abdussobur dari Pakistan beserta rombongan.¹¹ Di Temboro Abdussobur beserta Jamaah (dakwah *jama'i*) berdakwah dari pintu ke pintu rumah masyarakat. Mengajak dan memberi contoh konkrit kepada masyarakat untuk memakmurkan masjid, senantiasa shalat berjamaah, mengaji al-Qur'an, menyampaikan hadis-hadis Nabi saw. serta pengajaran adab-adab Islam sesuai petunjuk dari al-Qur'an dan sunnah Nabi saw.¹²

Suatu ketika Abdussobur di tengah-tengah dakwahnya menyempatkan waktu berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro asuhan K.H. Mahmud Shiddiq dan kemudian ikut berjamaah shalat duhur disana di belakang K.H. Mahmud Shiddiq. Kehadiran Abdussobur beserta rombongan membawa pengalaman spritual shalat yang sangat berkesan bagi K.H. Mahmud Shiddiq. K.H. Mahmud Shiddiq merasakan sesuatu yang sangat berbeda shalat berjamaah bersama mereka. Merasa lebih khushyuk, *anteng*, damai dan sangat terasa dekat dengan Allah s.w.t.¹³

Sehabis shalat Abdussobur beserta rombongan bersilaturahmi ke rumah K.H. Mahmud Shiddiq, Abdussobur menyampaikan bahwa ia dan kawan-kawannya tidak hanya singgah ke Pondok Al-Fatah, melainkan karena ada tugas yang penting dari pimpinan tertinggi Jama'ah tabligh di India, In'amul Hasan, yaitu mengajak K.H. Mahmud Shiddiq beserta warga pesantren, khususnya Uzairon Toifur putra tertua K.H. Mahmud Shiddiq yang akan menjadi penggantinya bersedia berada dalam barisan dakwah Jama'ah Tabligh dengan model dakwahnya *khuruj fi sabilillah*.¹⁴

Terdapat beberapa alasan utama kenapa K.H. Mahmud Shiddiq beserta putranya menerima dan masuk dalam barisan gerakan dakwah Jama'ah tabligh. Diantaranya, adalah mimpi. kali K.H. Mahmud Shiddiq dalam tidurnya bermimpi melihat bumi berubah menjadi hamparan lautan. Di tengah-tengah lautan terdapat perahu yang tengah berlayar dari Negeri India. Dalam pandangan Kiai mahmud, menafsiri mimpinya,

sudah lebih dulu mengetahui lebih dulu model dakwah seperti ini kemudian mengajarkan kepada Maulana Ilyas ketika melaksanakan haji yang kedua kalinya.

¹⁰Didi Junaedi, "Memahami Teks Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jama'ah Tabligh", *Journal Of Qur'an and Hadith Studies*, Vol, 2. No, 1. (2013), 4

¹¹Faris Nor, *Islam On The Move: The Tablighi Jamaat in Southeast Asia*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012), 44.

¹² Munir, *Pluralisme Madzhab*, 153.

¹³Munir, *Pluralisme Madzhab*, 153.

¹⁴Nor, *Islam On The Move*, 43-46.

bahwa dunia ini sudah begitu banyak dipenuhi oleh kemaksiatan dan kerusakan, maka barang siapa yang berkenan berlayar bersama perahu tersebut ia akan selamat dari kerusakan dan kemaksiatan.¹⁵

Secara aliran tariqat antara pesantren Al-Fatah terdapat kesesuaian dengan tariqat pendiri Jama'ah tabligh, yaitu tariqat Naqsyabandiyah.¹⁶ Pesantren Al-Fatah didirikan awal mulanya oleh K.H. Shiddiq merupakan tempat suluk, sebagai pondok orang-orang tariqat Naqsyabandiya-Khalidiyah. K.H. Mahmud Shiddiq merupakan mursyid dari pada tariqat ini.¹⁷ Dakwah *khuruj fi sabilillah* dalam pandangannya juga sejalan dengan dakwah walisongo.¹⁸ Pada tahun 1984 merupakan masa kembalinya NU ke khittah dari aktifitas politik. Dakwah *khuruj fi sabilillah* merupakan salah satu alternatif baginya dalam mengembangkan dakwah tradisional NU.¹⁹ Maka tidak membutuhkan waktu yang tidak terbilang lama, bergabungnya K.H. Mahmud Shiddiq beserta putranya dalam barisan Jama'ah Tabligh membawa pengaruh positif terhadap eksistensi dan perkembangan gerakan dakwah *khuruj fi sabilillah* di Temboro Magetan.²⁰

MELALUI FRAMING KHURUJ FI SABILILLAH MEMBANGUN SIMPATI DAN PENERIMAAN MASYARAKAT TEMBORO

Framing (bingkai) merupakan skema-skema untuk menafsirkan dan menyebarkan penafsiran-penafsiran gerakan dan dirancang guna dapat memobilisasi para anggota dan memperoleh dukungan dan kepercayaan.²¹ Gerakan dakwah *khuruj fi sabilillah* Temboro Magetan sebagai gerakan tradisional kemunculannya harus mampu membangun makna (kesan) bahwa dakwah yang dijalankan merupakan sebuah tradisi turun temurun kaum muslimin dimulai dari Nabi s.a.w. dan para sahabatnya. Hal demikian sangat penting sebagai upaya menciptakan kesan positif di tengah-tengah masyarakat Temboro, baik dari kalangan masyarakat tradisional (NU) atau dari kalangan modern (Muhammadiyah) yang belum akrab dengan budaya dakwah seperti itu.

Beranjak dari pandangan diatas, karena model dakwah *khuruj fi sabilillah* merupakan makna asing di tengah-tengah masyarakat muslim, khususnya masyarakat Temboro Magetan. Maka yang perlu dilakukan adalah melakukan perebutan "tafsir" makna yang sudah berlaku umum di tengah-tengah masyarakat atas *khuruj* yang bermakna "keluar" kepada pengertian dakwah dan *tabligh*. Dari sini pertarungan dalam perebutan makna tidak dapat dihindari. Maka berbagai perselisihan dan persaingan dalam pembingkai makna mendorong tekanan-tekanan persaingan ketika berbagai

¹⁵Munir, *Pluralisme Madzhab*, 155.

¹⁶H{amud bin 'Abdullah bin H{amud al-Tuwayjiri, *Al-Qaul Al-Baligh fi Al-Tahzir min Jama'ah Al-Tabligh*, (Riyad: Dar Al-S{omay'i, 1999), 24.

¹⁷Munir, *Pluralisme Madzhab*, 155.

¹⁸Pesantren Al-Fatah Temboro, *Mudzakarah Dakwah Usaha Rasulullah saw.*, (Magetan: Maktabah Al-Barakah, 2012), 75.

¹⁹Munir, *Pluralisme Madzhab*, 154.

²⁰ Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009), 250-251.

²¹ Qintan Wiktorowicz, "Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial", dalam *Gerakan Sosial Islam, Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gading Publishing & Yayasan Wakaf Paramadina, 2012), 59.

macam kelompok memproduksi dan menyebarkan skema makna penafsirannya masing-masing.²²

Pertarungan perebutan “tafsir” makna membuka kran tuduhan-tuduhan atas satu kelompok terhadap kelompok lainnya. *Khuruj* dakwah model Jama’ah Tabligh dituding sebagai tipe kelompok yang bid’ah dan sesat, mereka membawa hal-hal yang tidak baik dalam agama.²³ Lebih lagi bahwa istilah *khuruj* dianggap diperoleh melalui *wangsit*,²⁴ atau melalui mimpi Maulana Muhammad Ilyas atas Al-Qur’an didalam surat Ali ‘Imran tentang ayat 104,²⁵ atau didalam surat Ali ‘Imran, tentang ayat 110.²⁶

Didalam beberapa kitab tafsir yang menyinggung pemaknaan ayat, khususnya surat Ali ‘Imran, tentang ayat 110 yang merupakan akar kata *khuruj* terderivasi darinya terdapat macam-macam penafsiran serta pandangan dikalangan ulama. Perbedaan pandang tafsir tersebut sebagaimana yang terdapat didalam kitab tafsir Al-Tobari, misalnya. Kata *khuruj* (keluar), sebagian ulama mengartikan bahwa yang dimaksud *khuruj* pada makna ayat tersebut adalah para sahabat Nabi yang ikut keluar hijrah bersama Nabi s.a.w. mereka adalah orang-orang terbaik dan terpilih. Sebagian ulama memandang bahwa pengertiannya tidak terbatas pada makna tersebut, melainkan *khuruj* untuk umat Nabi yang mempunyai integritas (berilmu, berwawasan, dan akhlak mulia), mereka keluar mengajak kebaikan kepada manusia.²⁷

Sejalan dengan tafsir diatas, secara teoritis makna yang hendak diperjuangkan oleh gerakan *khuruj* model dakwah yang dilekatkan dengan Jama’ah Tabligh khususnya Temboro merupakan upaya pembangunan persepsi khusus bahwa *khuruj* merupakan hijrah untuk dakwah seperti yang sudah dilakukan oleh para sahabat Nabi. s.a.w., para sahabat adalah orang-orang terbaik yang dengan mengikuti prilakunya akan menguatkan Islam sebagaimana mereka dahulu praktekkan.

Jama’ah Tabligh menciptakan kesan, bahwa orang-orang yang berada dalam barisan dakwah *khuruj* sesungguhnya melanjutkan gerakan dakwahnya para sahabat. Berkecimpung dengan perjuangan dakwah ini berarti mereka sebagaimana para sahabat, adalah orang-orang pilihan atau orang-orang yang ingin menjadi lebih baik dengan mengajak kepada yang *ma’ruf* dan melarang serta mencegah yang mungkar. Hanya

²²Wiktorowicz, “Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial”, 62-63.

²³ Muhammad Najih Maimun, *Membongkar Penyimpangan Hizbut Tahrir, Jama’ah Tabligh, MTA, LDII dan Ma’had Al-Zaitun*, (Sarung: Al-Anwar, 2013), 62, 72.

²⁴Maimun, *Membongkar Penyimpangan Hizbut Tahrir, Jama’ah Tabligh*, 61.

²⁵Junaedi, “Memahami Teks Melahirkan Konteks”, 4.

²⁶ Ayat tersebut adalah,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110)

Artinya: Kamu adalah umat terbaik yang di keluarkan (dilahirkan) untuk manusia, menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kamu beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran, 110). Kata أُخْرِجَتْ, pada ayat tersebut bermakna خُرُوجٌ, yaitu pergi keluar (dakwah) kepada النَّاسِ (Manusia). Lihat: Muhammad Mayan Muhammad Aslim al-Bakistani, *Jamaah Tabligh Aqidatuha wa Afkar Masyayikhuha*, (Madinah: Jamiah Islamiyah Madinah al-Munawarah, 1393 H), 45.

²⁷Abu Ja’far bin Jarir Al-Tobari, *Tafsir Al-Tobari Jami’ Al-Bayan ‘an Ta’wil Ayil Qur’an*, Tahqiq, Mahmud Muhammad Shakir, Juz. 7, cet. 2, (Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyah, t.h.), 109-113.

dengan berada dalam golongan *salaf al-salih* yang akan diberi hidayah dan keselamatan oleh Allah s.w.t. Dewasa ini untuk dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan permasalahan umat Islam tiada lain hanya dengan kembali kepada *manhaj khuruj fi sabilillah* sebagai kelanjutan dakwah yang dilakukan oleh para *salaf al-salih*, yaitu Nabi dan para sahabat.

Tiada alternatif lain atau *khuruj* inilah model satu-satunya wasilah yang akan membawa umat Islam kepada jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang tengah menggoncang keimanan serta masalah keterbelakang dan umat Islam akan kembali kepada masa kecemerlangannya.²⁸ Pemaknaan *khuruj* sebagai kelanjutan rute dakwah Islam dikemukakan oleh pendiri gerakan ini. Menurutnya, dakwah ini yang membedakan Nabi Muhammad s.a.w., dengan para nabi terdahulu. Para nabi terdahulu tidak memberikan perhatian keberlanjutan dakwahnya karena rantai kenabian sedang terus berlangsung. Berbeda dengan kenabian Muhammad s.a.w., sesudah masa kenabiannya, rantai *nubuwwah* (kenabian) sudah habis. Tidak ada nabi lagi sesudah Nabi Muhammad s.a.w., maka karena rantai *nubuwwah* sudah selesai secara otomatis seluruh kewajibannya terletak pada bahu-bahu pengikutnya sepanjang masa.²⁹

Gerakan kembali kepada model dakwah secara *salafi*³⁰ berarti pula mengimpikan kehidupan pada masa-masa tersebut yang masih bersih dari berbagai kontaminasi budaya-budaya asing. Para sahabat bebas berinteraksi bersama Nabi, tidak ada sekat diantara mereka. Tidak terdapat sahabat kecil karena rendah secara ekonomi atau sahabat besar karena kekayaannya. Tidak ada batasan untuk dapat bertemu langsung dengan Nabi untuk bertanya tentang agamanya. Mereka semua berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Tidak ada yang lebih berhak bersama Nabi karena ia merasa lebih pandai agamanya. Nabi bersama siapapun di tengah-tengah umatnya. Semenjak Nabi wafat, maka ajaran dan tauladannya diteruskan oleh umatnya.

Ajaran dan tauladan demikian yang hendak dilanjutkan oleh model dakwah *khuruj*, mereka menginginkan dimana antara ulama sebagai orang yang diberi kelebihan kepandaian agama dan mempunyai waktu lebih untuk mengkajinya tidak menjaga jarak dengan orang-orang awam yang masih terbatas pengetahuan agamanya.³¹ Dengan kembali kepada dakwah *salafi* kesan yang hendak diketengahkan kemudian adalah bahwa sesungguhnya tidak boleh ada dikotomi dalam agama. Orang muslim sudah sewajibnya mengambil bagian dari agamanya.³²

Seyogyanya *khuruj* dilakukan oleh setiap muslim. Jama'ah Tabligh sangat tidak setuju apabila terdapat pemikiran pembagian tugas kerja dalam agama. Sebagian kaum muslim bertumpu kepada khidmat agama kemudian sebagian yang lain fokus kepada kerja duniawi. Teramat naif apabila seseorang sudah merasa puas hanya dengan memberi sumbangan materi atau harta kepada mereka yang berjuang dan fokus terhadap agama kemudian ia sepenuhnya menyerahkan penyebaran dan pemeliharaan

²⁸Ahmad, Nazrah 'Abirah I'tibariyyah H{awla Al-Jama'ah Al-Tablighiyyah, 14.

²⁹An Nadwi, Sejarah Maulana Ilyas, 98.

³⁰Amin, "Dakwah Rahmatan li al-'Alamin Jama'ah Tabligh, 28.

³¹An Nadwi, Sejarah Maulana Ilyas, 89.

³²A. Fatih Syuhud, Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan, (Palu: Pondok Pesantren Al-Khoirat 2012), 23.

agama hanya kepada ulama saja. Pemikiran diatas sama halnya dengan sistem pembagian kerja, semisal seseorang hanya makan saja sedangkan yang lain hanya cukup minum saja. Seseorang cukup berpakaian setengah badan bagian atas sementara seorang yang lain setengah badan bagian bawahnya. Setiap muslim wajib memperhatikan keimanannya, memperoleh pengetahuan agamanya, dan berusaha untuk selalu meninggikan kalimat Allah s.w.t., di tengah-tengah kesibukan ekonomi serta kepentingan duniawi yang lain.³³ Demikian, seperti itulah yang pernah ada pada zaman kecemerlangan Islam pada era *salaf al-salih*.³⁴

Khuruj sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, adalah sebagai usaha menghidupkan iman, berjumpa dengan para ulama, belajar agama sekaligus menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Seseorang perlu keluar dari rutinitasnya yang membelenggu amalan-amalan agamanya. sebuah pengalaman membuktikan sebuah perubahan tidak akan tercapai apabila seseorang masih terjerat dengan suasana disekitarnya, bahkan seandainyaapun dirinya sudah berusaha untuk melakukannya.³⁵

Didalam *khuruj* inilah berlangsung suatu proses pendidikan masyarakat Temboro, sebuah pembelajaran yang tidak hanya sebatas pengetahuan teori agama tetapi juga langsung teraplikasi dan disampaikan secara langsung kepada masyarakat. Pemikiran inilah yang oleh Jama'ah Tabligh, *khuruj* merupakan sebagai "madrasah berjalan".³⁶ Sekolah di "madrasah berjalan" ini tidak membutuhkan waktu yang lama dan bertahun-tahun. Di sekolah berjalan hanya dibutuhkan keikhlasan beramal, niat untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan waktu untuk agama, menyisihkan sebagian harta dan waktunya dari kesibukan pekerjaan duniawi, atau bahkan dari urusan-urusan keluarga dan urusan-urusan yang lain itu semua semata-mata untuk meningkatkan iman dan amal *salih* karena Allah.³⁷ Bersekolah disini hanya butuh waktu sepersepuluh dari setiap waktu yang dimiliki oleh manusia.³⁸

Konsepsi pertarungan makna dilanjutkan dalam batasan sepersepuluh masa didalam "madrasah" *khuruj*. Masa *khuruj* sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya, dianggap sebagai bentuk kebaruaran dalam agama yang sebelum itu sama sekali tidak dikenal dalam dunia dakwah. Batasan setiap sepersepuluh, misalkan, sepersepuluh dari setiap tahun adalah 40 hari, sepersepuluh dari setiap bulan adalah 3 hari, dan 2 setengah jam setiap hari dari jumlah 24 jam.³⁹ Ijtihad pembatasan dakwah diatas merupakan hasil dari pemikiran sesat Jama'ah Tabligh.⁴⁰

³³An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 64-65.

³⁴ Kecuali para ahli suffah, para sahabat Nabi s.a.w., tidak selalu berada disisi Nabi karena aktifitas dan kesibukan pekerjaan mereka, tetapi mereka para sahabat selalu meluangkan waktunya untuk mengambil bagian agamanya dari Nabi. lihat Nizar Abazhah, *Sahabat Muhammad Kisah Cinta dan Pergulatan Iman Generasi Muslim Awal*, Trej. Taufik Dimas & M. Abidun, (Jakarta: Zaman, 2014), 225. Munawir Sjadzali, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 25.

³⁵An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 63.

³⁶ As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 1, 88.

³⁷ As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 3, 147.

³⁸ As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 3, 73-75.

³⁹ As-Sirbuni, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 1, 75. Dan Waktu-waktu tersebut bukanlah waktu yang paten yang harus genap bilangannya demikian, waktu-waktu itu hanya wasilah saja. artinya, berdakwah

Memperhatikan isu sepersepuluh yang beredar di tengah-tengah masyarakat Temboro sebagai sesuatu yang sesat, maka pembentukan bingkai kultural (*cultural framing*) terasa sangat diperlukan. Pembentukan framing untuk media konstruksi identitas partisipan *jama'ah* anggota gerakan⁴¹ (*khuruj fi sabilillah*). Gerakan *khuruj* didesak supaya berakulturasi dengan budaya setempat. Ia dituntut membingkai (*frame*) argumentasinya supaya mudah diterima dan mendapatkan dukungan serta partisipasi calon anggota (masyarakat Temboro).⁴²

Jawa masuk dan menganut agama Islam secara umum adalah hasil buah dakwah walisanga, eksistensi dan dakwah serta cara-cara dakwah walisanga merupakan model yang tidak dapat disangsikan lagi.⁴³ Temboro, salah satu penduduk tradisional Jawa yang sudah akrab dengan tradisi dakwah walisanga memerlukan keabsahan model atau paling tidak warga masyarakat tidak merasa kaget apalagi risih dengan bentuk dakwah yang baru hadir di tengah-tengah mereka. Bingkai (*frame*) dakwah walisanga merupakan pilihan yang sangat sesuai dengan kultur masyarakat Temboro. Maka, alasan sepersepuluh meluangkan waktu dalam berdakwah merupakan ajaran khas dakwah walisanga. Sebagaimana dakwah walisanga, dakwah *khuruj fi sabilillah* adalah mengedepankan akhlak, kesantunan, dan menghargai nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Jama'ah Tabligh berargumen bahwa gerakan dakwah *khuruj fi sabilillah* bukan model baru dalam dakwah agama Islam. Para penyebar agama Islam di tanah Jawa sebelumnya sudah menjalankan dakwah ini. Dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh hanya sebagai kepanjangan langkah atas apa yang sudah pernah dipraktekkan oleh juru dakwah sebelum mereka, khususnya dakwah yang sudah dilakukan oleh Sunan Kalijogo.⁴⁴ Mereka hadir sebagai pelengkap dakwah yang sudah dilakukan oleh walisanga. Waktu sepersepuluh adalah waktu untuk fokus belajar dan amal agama.

Konsepsi makna diatas secara mantab mengeleminasi seputar isu dan opini yang beredar di tengah-tengah warga masyarakat Magetan, khususnya Temboro,⁴⁵ yang

bisa lebih lama atau lebih pendek dari bilangan waktu tersebut sesuai dengan keadaan dan kondisi. Bilangan itu hanya untuk lebih menekankan, supaya kaum muslimin benar-benar menyisihkan waktu secara khusus demi agamanya. lihat *As-Sirbuni, Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, jilid 2, 17.

⁴⁰ Wawancara, M. Ichsan (anggota Jama'ah Tabligh asal Tangerang dan menetap di Temboro), 01 Januari 2017.

⁴¹ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, 203.

⁴² Penekanannya adalah menciptakan ide-ide secara sosial, kemudian diatur dan disebarluaskan. Dengan kata lain, pembentukan proses pembangunan wacana dan paket-paket ideasional yang dihasilkan. Sebuah gerakan dituntut membingkai (*frame*) argumennya untuk memperoleh dukungan dan partisipasi. Lihat M. Imam Aziz, "Memahami Gerakan Islam: Sebuah Agenda Untuk Indonesia", dalam Wiktorowicz, (ed). *Gerakan Sosial Islam*, 6.

⁴³ A. Shihabuddin, *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wahhabi*, (Jakarta: Noora Books, 2013), 492.

⁴⁴ Pesan dakwah Sunan Kalijogo adalah dengan model dakwah *khuruj* 4 bulan. Lihat, Pesantren Al-Fatah Temboro, *Mudzakarah Dakwah Usaha Rasulullah saw.*, (Magetan: Maktabah Al-Barakah, 2012), 75.

⁴⁵ Awal mula kemunculan Jama'ah Tabligh di Magetan, khususnya Temboro sebagai markaz dakwah tidak lepas dari pantauan intel-intel pemerintah saat itu. Menghidupkan isu-isu yang tidak menguntungkan keleluasaan *khuruj fi sabillah*. Bahkan, kecurigaan masyarakat sampai mengarah kepada tindakan fisik akibat isu-isu yang beredar. Dijalan-jalan rombongan dakwah *khuruj* terkadang dilempar dengan batu

sudah terbawa opini hitam dengan menuding *khuruj fi sabilillah* dakwah sesat, bukan *Ahl Al-Sunnahwa Al-Jama'ah* (Aswaja), serta menambah-nambah ajaran dalam agama (*bid'ah*), kelompok aliran keras, ancaman ideologi Pancasila, perongrong kedaulatan NKRI, berangsur-angsur reda dengan sendirinya. Dengan melakukan perebutan “tafsir” makna *khuruj* kepada dakwah dan *tabligh* yang merupakan sebagai kepanjangan model dakwah *manhaj salaf al-salih* dilanjutkan ideosional bahwa cara dakwah *khuruj* merupakan kelanjutan sambungan dakwah walisongo dapat merubah persepsi masyarakat Magetan, Temboro khususnya memandang *khuruj fi sabilillah*.

Khuruj fi sabilillah sepersepuluh merupakan program latihan. Melatih diri berkorban di jalan Allah s.w.t., pada prakteknya seorang muslim dituntut mengamalkan ajaran Islam sepanjang hidupnya dimanapun ia berada. Sementara ini Jama'ah Tabligh yang dilihat oleh orang-orang hanya *khuruj* nya belaka,⁴⁶ orang-orang itu yang dilihat hanya sekelompok orang-orang bergamis putih di jalan-jalan perkempungan, dari masjid ke masjid, dari mushalla ke mushalla, di pasar-pasar, di karamaian kota, di kerumunan tukang-tukang becak, tukang ojek, bersama anak-anak jalanan, dan lain sebagainya. Orang-orang itu pergi silih berganti. Mereka bukan sekelompok orang yang sama tetapi akhlak dan sifat arif mereka sama. Sama-sama berjuang menegakkan iman dan amal *salih*.⁴⁷

Hanya sepersepuluh program latihan iman dan menegakkan amal *salih* dari seluruh jumlah waktu kehidupan manusia, otomatis waktu tersisa dari sepersepuluh sangatlah banyak. Waktu-waktu tersebut dihabiskan dirumah, tempat kerja, atau di lingkungan sosial masyarakat dimana seorang muslim tinggal. Inilah yang disebut dalam istilah Jama'ah Tabligh dengan amal *maqami*.⁴⁸

Amal *maqami* adalah tempat aktualisasi seorang muslim dengan seperangkat ajaran, pesan, aturan yang diambil dari Nabi-nya. Nabi dan para sahabat merupakan sumber tauladan setiap muslim. Masyarakat Temboro sekembali dari *khuruj* secara umum merasakan pengalaman yang sangat berkesan. Sebagai seorang muslim dan secara moral terbebani akan tanggungjawabnya untuk mengamalkan pengalamannya. Baik untuk keluarga, masyarakat, lebih lagi khusus untuk diri pribadi. Madrasah *khuruj* lah pada akhirnya yang menciptakan karakter warga masyarakat Temboro yang unik, khusus, yang barangkali masyarakat model demikian di Indonesia hanya ada di Temboro.

Diantara keunikannya ialah, setiap warganya lebih senang memakai gamis putih atau serupanya, pakaian diatas mata kaki, bersorban, memelihara jenggot, yang lelaki dewasa sebagian besar ada tanda hitam di dahi, yang perempuan senang berpakaian gamis hitam dan memakai *burqa'* (cadar). Tetapi mereka leluasa keluar untuk mendapatkan hak mereka, seperti belajar, bersilatullah, berniaga, kepasar, ke masjid atau ke mushalla, dan mereka para perempuan tidak akan membukakan pintu kepada seorang tamu lelaki apabila didalam rumah tidak ada *muhrim* nya. Para perempuan bebas

secara sembunyi-sembunyi oleh entah siapa pelakunya. Wawancara, Imam Subakti (anggota Jama'ah Tabligh yang istiqamah ke Temboro dan *khuruj fi sabilillah*), 13 November 2017.

⁴⁶ As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 3, 147-148.

⁴⁷Wawancara, Imam Subakti (anggota Jama'ah Tabligh yang istiqamah *khuruj fi sabilillah*), 13 November 2016.

⁴⁸As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 3, 147

beraktifitas dan berekspresi. Oleh karena itu, pemandangan yang unik tampak di jalan-jalan daerah Temboro dan sekitarnya, di pasar-pasar dan di tempat-tempat umum. Yang lebih menakjubkan adalah ketika kumandang suara adzan diperdengarkan yang menandakan masuk waktu shalat *fardu*, dengan bersegera setiap individu warga Temboro bergegas menuju ke masjid atau ke mushalla. Sebuah pemandangan yang menggugah dan mengguncang jiwa terhampar di depan mata, para petani, pejabat kantor, guru, murid, karyawan, buruh bangunan, mereka semua rehat. Toko-toko ditutup sejenak, bahkan sebagian masih tetap dibuka (karena merasa aman), laki-laki dan perempuan (yang sedang tidak datang bulan), mereka semua berbondong-bondong menuju ke masjid atau mushalla untuk bersama-sama mendirikan shalat berjamaah.

PENUTUP

Dari penjabaran diatas, analisa framing menemukan bahwa gerakan *khuruj fi sabilillah* dalam dakwahnya mampu memenangkan pertarungan makna di tengah-tengah kelompok dakwah lainnya yang sudah eksis lebih dulu di Temboro. Tafsir makna “*khuruj*” sebagai seruan untuk kembali kepada pola kehidupan *salaf al-salih*, masa kecemerlangan Islam, yaitu masa ketika Nabi dan para sahabatnya masih hidup, telah mampu menjadi daya pikat warga masyarakat untuk ikut andil didalamnya. *Khuruj* adalah madrasah berjalan, sekaligus tempat *mengeces* semangat keberagaman. Kemudian untuk dapat lebih akrab dan terasa familiar di tengah-tengah masyarakat Temboro, dan menepis *khuruj fi sabilillah* sebagai aliran keras, ancaman bagi keutuhan NKRI, maka dikembangkan pemahaman bahwa pola dakwah *khuruj fi sabilillah*, seperti meluangkan waktu sepersepuluh dari total waktu yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dakwah walisanga.[]

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abazhah, Nizar, *Sahabat Muhammad Kisah Cinta dan Pergulatan Iman Generasi Muslim Awal*, Trej. Taufik Dimas& M. Abidun, (Jakarta: Zaman, 2014), 225. Munawir Sjadzali, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.

Ahmad, Saifurrahman Nazrah 'Abirah I'tibariyyah Haul Al-Jama'ah Al-Tablighiyyah, Pakistan: Al-Matba'ah Al-'Arabiyyah, t.h.

Amin, Edi, “Dakwah Rahmatan li al-'Alamin Jama'ah Tabligh di Kota Jambi”, *Jurna Komunikasi Islam*, vol. 02. No. 01. (Juni 2012).

As-Sirbuny, Abdurrahman Ahmad, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 1. cet. 3, Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010.

-----, Abdurrahman Ahmad, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 3. cet. 7, Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012.

Bakistani, Muhammad Miyan Ahmad Aslam Al-, *Jama'ah Al-Tabligh 'Aqidatuha wa Afkar Mashayikhuha*, Madinah Al-Munawwaroh, 1393 H.



PROCEEDINGS ANCOMS2017

1st Annual Conference for Muslim Scholars
Kopertais Wilayah IV Surabaya

- Junaedi, Didi “Memahami Teks Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jama’ah Tabligh”, *Journal Of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 2. No. 1. (2013).
- Maimun, Muhammad Najih, *Membongkar Penyimpangan Hizbut Tahrir, Jama’ah Tabligh, MTA, LDII dan Ma’had Al-Zaitun*, Sarang: Al-Anwar, 2013.
- Munir, Samsul, *Pluralisme Madzhab Dakwah Jamaah Tabligh di Kampung Madinah*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.
- Nor, Faris, *Islam On The Move: The Tablighi Jamaat in Southeast Asia*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.
- Suparta, Mundzier, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat*, Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009.
- Situmorang, Abdul Wahab *Gerakan Sosial: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Syuhud, A. Fatih, *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan*, Palu: Pondok Pesantren Al-Khoirat 2012.
- Shihabuddin, A., *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wahhabi*, Jakarta: Noora Books, 2013.
- Sukmana, Oman *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, cet. 7, Jakarta: Prenada, 2014.
- Temboro, Pesantren Al-Fatah, *Mudzakarah Dakwah Usaha Rasulullah saw.*, Magetan: Maktabah Al-Barakah, 2012.
- Tobari, Abu Ja’far bin Jarir Al-, *Tafsir Al-Tobari Jami’ Al-Bayan ‘an Ta’wil Ayil Qur’an*, Tahqiq, Mahmud Muhammad Shakir, Juz. 7, cet. 2, Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyah, t.h.
- Tuwayjiri, Hamud bin ‘Abdullah bin Hamud al-, *Al-Qaul Al-Baligh fi Al-Tahzir min Jama’ah Al-Tabligh*, Riyad: Dar Al-Somay’i, 1999.
- Wiktorowicz, Qintan “Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial”, dalam *Gerakan Sosial Islam, Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, Yogyakarta: Gading Publishing&Yayasan Wakaf Paramadina, 2012.
- Wawancara, M. Ichsan (anggota Jama’ah Tabligh asal Tangerang dan menetap di Temboro), 01 Januari 2017.
- Wawancara, Imam Subakti (anggota Jama’ah Tabligh yang istiqamah ke Temboro *dankhuruj fi sabilillah*), 13 November 2017.
- Wawancara, Imam Subakti (anggota Jama’ah Tabligh yang istiqamah ke Temboro *dankhuruj fi sabilillah*), 13 November 2017.
- Wawancara, Imam Subakti (anggota Jama’ah Tabligh yang istiqamah *khuruj fi sabilillah*), 13 November 2016.

